

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Pidato Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 revisi ke kurikulum merdeka saat ini, merupakan upaya pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum agar peserta didik mampu belajar dengan baik. Menurut Mulyasa (2023:1) “Implementasi Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pascapandemi”.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkan kembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila.

Tujuan tersebut mengarahkan agar pendidikan di Indonesia mampu membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa Indonesia serta terdorong untuk berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan bangsa baik dalam kancah nasional maupun internasional. Tujuan kurikulum merdeka tersebut direalisasikan dalam bentuk perilaku yang terukur dalam profil pelajar Pancasila. Untuk menelusuri tentang pembelajaran surat resmi dan surat pribadi dalam kurikulum merdeka saat ini, penulis membahas berbagai komponen pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, yaitu:

Capaian Pembelajaran (CP), Elemen capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 008/H/KR/2022 mengungkapkan bahwa “CP (Capaian Pembelajaran) merupakan kompetensi dan materi yang telah disusun komprehensif dalam narasi”. CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Oleh karena itu, CP dirancang dan diterapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Capaian pembelajaran (CP) dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan tingkatannya. Untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari enam fase yaitu A-F.

Capaian Pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu capaian pembelajaran untuk jenjang pendidikan SMP/MTs/Program Paket B yang digolongkan pada fase D. Kemendikbudristek (2022 : 9), menjelaskan capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan SMP yaitu sebagai berikut.

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan.

Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Selain dalam bentuk rangkuman keseluruhan elemen, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek (2022 :9-10) memaparkan elemen pada capaian pembelajaran pada akhir fase D sebagai berikut.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Elemen capaian pembelajaran (CP) yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu elemen menulis. Berdasarkan elemen capaian pembelajaran (CP) tersebut, penulis memfokuskan pada keterampilan menulis teks pidato.

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kompetensi yang disusun pendidik atau pemerintah untuk dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis. Tujuan pembelajaran ini merupakan deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tujuan pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu , peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan melalui teks pidato yang memuat stuktur, unsur kebahasaan dan isi yang tepat.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penjabaran tujuan pembelajaran secara keseluruhan yang dijadikan tolok ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen peserta didik. Dengan demikian, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan salam pembuka dengan tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan pendahuluan dengan tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan isi pidato dengan tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan penutup dengan tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan kebahasaan diksi dengan tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan kebahasaan majas dengan tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan kebahasaan penggunaan kata sapaan dengan tepat.

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi VI Daring dijelaskan, menulis adalah “Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan, mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat”.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan, “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis ini merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.” Menurut Dalman (2016: 3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan melalui sebuah tulisan sehingga maksud dan tujuan penulis dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca.

b. Fungsi Menulis

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Nujamal dan Warta Sumirat (2010:71) menjelaskan, fungsi tulisan dapat diidentifikasi antara lain sebagai alat untuk : (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca, (2) meyakinkan pembaca, (3) mengajak pembaca, (4) menghibur pembaca, (5) melarang atau memerintah pembaca, (6) mendukung pendapat orang lain, dan (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

3. Hakikat Teks Pidato

a. Hakikat Pidato

1) Pengertian Teks Pidato

Pidato merupakan keterampilan komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan secara efektif kepada orang banyak, sehingga kemampuan ini perlu dikuasai oleh setiap individu yang ingin memengaruhi dan meyakinkan audiens.

Dalam Depdikbud (1990: 681), “Pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak”. Selanjutnya menurut Amar (1981: 11), “Pidato adalah penyampaian informasi-informasi, ide-ide, dari pembicaraan kepada orang lain”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 871). “Pidato mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak”. Tarigan (2008:22) berpendapat bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambaran grafik itu”.

Berdasarkan berbagai definisi dan penjelasan tersebut, dapat saya simpulkan bahwa pidato bukan hanya kegiatan berbicara di depan umum, tetapi merupakan proses komunikasi yang memerlukan kejelasan, ketepatan, dan kemampuan menyusun pesan secara terstruktur. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan berpidato menjadi hal yang penting bagi setiap individu agar dapat memengaruhi, mengarahkan, dan memperkuat pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

2) Struktur Teks Pidato

Struktur teks pidato merupakan hal yang sangat penting karena susunan yang jelas dan sistematis yang digunakan untuk mengatur bagian-bagian pidato agar membantu pembicara menyampaikan pesan secara efektif serta memudahkan pendengar dalam menangkap inti gagasan yang disampaikan.

Menurut Sahlan (dalam Wardani, 2017:29) menyatakan bahwa langkah- langkah dalam menyusun kerangka teks pidato yaitu pembukaan, pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, harapan, dan penutup. Hal itu, sejalan dengan pendapat Waruwu (2020:72), struktur teks pidato yang baik dan benar, sebagai berikut: 1) Salam Pembukaan: Disampaikan di awal pidato, salam ini harus mencakup semua aspek iman sehingga tidak ada kesalahpahaman. 2) Pendahuluan: Menyampaikan hal-hal yang mencakup isi pidato secara singkat, seperti memberikan gambaran tentang apa yang akan disampaikan dalam pidato. 3) Isi pidato: Tempat untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada pendengar pidato. 4) Penutup : Merupakan bagian dari penyampaian kesimpulan dari pidato yang telah diberikan, permintaan maaf, terima kasih dan salam penutup. Menurut Yuarita (2012) bahwa “garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup”. Masing-masing bagian tersebut dijabarkan, sebagai berikut:

(a) Pembukaan

Pembukaan dalam pidato adalah bagian awal yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar, memperkenalkan diri (jika perlu), dan menyampaikan rasa syukur serta penghormatan kepada hadirin. Struktur pembukaan pidato biasanya mencakup salam pembuka, ucapan penghormatan, dan ucapan syukur.

Pembukaan dalam pidato biasanya berisi sapaan, ucapan syukur, ucapan penghormatan, dan pengantar singkat mengenai topik yang akan dibahas. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian audiens dan membangun suasana yang kondusif sebelum masuk ke inti pidato.

(b) Pendahuluan

Bagian pembukaan/pendahuluan teks pidato berisi: (a) salam pembuka (b) ucapan penghormatan, ucapan penghormatan biasanya dimulai dari penghormatan terhadap seseorang yang dianggap paling penting. (c) ucapan syukur. Pada bagian pendahuluan ini pembawa pidato berusaha membangkitkan dan mengarahkan perhatian audiensi pada pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Pada bagian pendahuluan perlu juga sedikit menggambarkan isi dari pidato yang dibawakan.

(c) Isi

Inti dari pidato sedapat mungkin ringkas dan mudah dipahami. Usahakan jangan menyimpang dari tema. pokok pembicaraan dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan para audiensi. Pada bagian isi, pokok pembahasan ditampilkan dengan terlebih dahulu mengemukakan latar belakang permasalahannya.

(d) Penutup

Penutup pidato yang baik akan menimbulkan rasa simpati dari pendengar. Penutup pidato dapat diisi dengan: (a) simpulan pendek dari uraian sebelumnya, (b) permintaan maaf kepada hadirin atas kekhilafan dan kesalahan yang mungkin terjadi, baik disengaja maupun yang tidak disengaja. (c) salam penutup.

3) Unsur – Unsur Kebahasaan Pidato

Unsur kebahasaan dalam teks pidato memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan kepada pendengar. Pidato bukan sekadar rangkaian kata, tetapi juga sarana komunikasi yang harus disusun dengan bahasa yang jelas, menarik, dan persuasif agar audiens dapat memahami serta terpengaruh oleh pesan yang disampaikan.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam pidato, diksi yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan tanpa ambiguitas. Diksi penting dalam komunikasi karena membantu menyampaikan pesan dengan jelas, membangun hubungan baik, memperkuat kredibilitas, mempengaruhi dan meyakinkan audiens, menghindari kesalahpahaman budaya. Diksi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemilihan kata dalam berbicara atau menulis. Secara lebih spesifik, diksi berkaitan dengan cara seseorang memilih kata-kata untuk menyampaikan suatu pesan, emosi, atau gagasan kepada audiensnya.

Kata yang digunakan dalam sebuah komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana, menunjukkan sikap, dan membentuk persepsi audiens terhadap pembicara atau penulis. Contoh diksi sebagai berikut : "Kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mempertimbangkan usulan kami dengan seksama" merupakan contoh diksi formal. Selanjutnya, "Pria yang melangkah dengan tegap dan percaya diri menuju podium" contoh diksi konotatif. Lalu "Harapan saya untuk pemerintah, di kota kita pendidikan bisa lebih diperhatikan" contoh diksi yang tepat.

b. Majas (Gaya Bahasa)

Gaya bahasa adalah cara khas pembicara dalam menyusun dan menyampaikan kalimat untuk menambah daya tarik pidato.

Keraf (2010;112) berpendapat bahwa majas adalah gaya bahasa cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Dalam teks pidato, majas digunakan untuk memperindah bahasa dan meningkatkan daya persuasi.

Selanjutnya Sudjiman (1993:13) mengungkapkan gaya bahasa (majas) merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dalam teks pidato, gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat argumentasi dan menarik perhatian audiens.

c. Penggunaan Kata Sapaan

Kata sapaan digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada audiens sekaligus untuk membangun keakraban.

Kridalaksana (2008: 215) mengungkapkan kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang lain dalam suatu komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menghormati atau menunjukkan kedekatan.

Dalam teks pidato, kata sapaan berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara pembicara dan audiens. Kemudian menurut Chaer (2012: 99) sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil seseorang dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam pidato, kata sapaan sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan menyesuaikan diri dengan audiens.

4. Langkah – langkah Menulis Teks Pidato

Penyusunan teks pidato hendaknya kata-kata yang digunakan harus jelas, tepat, dan menarik. Hindari kata-kata klise, hati-hati dalam penggunaan kata-kata pungut, hindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. Menurut Keraf (1970:317), agar tidak menyimpang dari apa yang akan dibicarakan, maka akan lebih baik jika kita mengikuti langkah-langkah menulis teks pidato, sebagai berikut:

1) Menentukan Maksud

Setiap tulisan selalu menentukan topik tertentu yang disampaikan kepada khalayak, dan mengharapkan suatu reaksi tertentu dari pembaca atau pendengar. Suatu uraian yang disajikan secara lisan harus pula menetapkan suatu topik yang jelas beserta tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan uraian di atas, dalam menulis harus terlebih dahulu menentukan maksud dan menetapkan topik.

2) Menganalisis Pendengar dan Situasi

Ada beberapa topik yang dapat dipakai untuk menganalisis pendengar yang akan dihadapi. Pembicara umumnya telah diberitahu pendengar mana yang akan hadir dalam pertemuan tersebut. Sebab itu sebelum ia menganalisis pendengar berdasarkan beberapa topik khusus, ia harus mulai dengan data- data umum.

Data-data umum yang dapat dipakai untuk menganalisis para hadir adalah: jumlah, kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan keanggotaan politik atau sosial. Berdasarkan uraian di atas, sebelum kita menulis teks pidato terlebih dahulu menganalisis pendengar dan situasi terlebih dahulu.

3) Memilih dan Menyempitkan Topik

Memilih dan menyempitkan topik adalah setiap tulisan terlebih dahulu seseorang memilih dan menyempitkan topik yang akan ditulis, yang ingin disampaikan kepada para hadirin, dan mengharapkan suatu reaksi tertentu daripada pembaca dan pendengar. Untuk memilih topik yang baik harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

- (a) Topik yang dipilih hendaknya sudah diketahui, kemungkinan untuk memperoleh lebih banyak keterangan atau informasi.
- (b) Persoalan yang dibawakan hendaknya menarik perhatian pembicara sendiri. Bila persoalan tidak menarik perhatiannya, maka persiapannya merupakan hal yang sangat menjengkelkan, sehingga selalu timbul bahaya bahwa pada suatu waktu pembicara meninggalkan begitu saja topik tersebut, atau tidak menyiapkan secara mendalam.
- (c) Persoalan yang dibicarakan hendaknya menarik pula perhatian pendengar. Bila persoalan tersebut sungguh-sungguh menarik perhatian pendengar, maka pembicara tidak akan bersusah payah menjaga agar pendengar- pendengarnya selalu mengarahkan perhatiannya kepada pembicaraannya.

- (d) Mengumpulkan Bahan Setelah memilih dan menyempitkan topik selanjutnya yaitu mengumpulkan bahan. Mengumpulkan bahan maksudnya sebelum menulis terlebih dahulu kita persiapkan materi terlebih dahulu sebagai bahan untuk menjadi sebuah tulisan.
- (e) Membuat kerangka uraian Sebelum menulis, alangkah baiknya membuat kerangka uraian terlebih dahulu supaya tersusun dan hasilnya bisa tercapai.

Contoh Teks Pidato Tema Lingkungan

“Menjaga Lingkungan, Menyelamatkan Masa Depan”

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati, Bapak/Ibu guru serta teman-teman yang saya cintai.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk berkumpul di tempat ini.

Hadirin yang saya banggakan, Pada kesempatan kali ini, izinkan saya menyampaikan pidato singkat dengan tema “Menjaga Lingkungan, Menyelamatkan Masa Depan.”

Lingkungan adalah anugerah Tuhan yang harus kita jaga. Saat ini, kondisi lingkungan kita semakin memprihatinkan. Hutan ditebang tanpa reboisasi, sampah menumpuk di sungai dan laut, serta udara tercemar oleh polusi. Apabila kita tidak segera bertindak, maka bukan tidak mungkin anak cucu kita kelak hanya akan mewarisi bencana. Teman-teman yang saya cintai, Menjaga lingkungan bukanlah tugas pemerintah semata. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk peduli. Mulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, hingga menanam pohon di sekitar rumah. Bayangkan, jika satu orang menanam satu pohon saja, betapa sejuhnya bumi kita. Ayo kita jadikan peduli lingkungan sebagai gaya hidup, bukan sekadar wacana.

Demikian pidato yang dapat saya sampaikan. Semoga kita semua dapat menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Ingat, bumi bukan warisan nenek moyang, tapi titipan untuk anak cucu kita.

Terima kasih atas perhatian teman-teman semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Diksi (Pilihan Kata) ; Kata-kata persuasif dan formal seperti: “peduli”, “menyelamatkan”, “tanggung jawab”, “wacana”, “gaya hidup”. Majas (Gaya Bahasa)

Metafora: “Bumi bukan warisan nenek moyang, tapi titipan untuk anak cucu.” -
 Hiperbola: “Jika satu orang menanam satu pohon saja, betapa sejuhnya bumi kita.”
 Kata Sapaan “Yang saya hormat, “Teman-teman yang saya cintai, “Hadirin yang saya banggakan.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah penerapan dari pembelajaran aktif dimana model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk melakukan penyelidikan, bekerja secara kolaboratif dan membuat sebuah proyek dengan menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan.

Sedangkan menurut Sunardin (2019) yang menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran berbasis proyek terbukti dan teruji sebagai model pembelajaran yang memberikan kemandirian pada peserta didik, khususnya pada pembelajaran yang memungkinkan untuk dilaksanakan kerja proyek.

Dalam PjBL, yang dimaksud “proyek” adalah sebuah tugas yang dirancang berdasarkan masalah nyata atau pertanyaan mendalam, yang menuntut siswa untuk merencanakan langkah kerja, mencari informasi, menganalisis data, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk akhir sebagai bentuk hasil belajar. Produk tersebut dapat berupa laporan, karya tulis, poster, video, presentasi, model, atau bentuk artefak lain yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning memiliki karakteristik yang menonjol pada aktivitas belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi nyata melalui proyek. Pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses merancang, mencari informasi, berdiskusi, hingga menghasilkan produk. Karakteristik ini membuat PjBL terasa lebih hidup dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

Menurut Thomas (2000), karakteristik utama PjBL meliputi penggunaan pertanyaan mendasar (driving question), adanya investigasi mendalam, kolaborasi, manajemen waktu secara mandiri, dan adanya produk nyata sebagai hasil pembelajaran. Sementara menurut Moursund (2003), PjBL dicirikan oleh integrasi konsep lintas mata pelajaran serta penggunaan teknologi dan sumber belajar yang beragam untuk menyelesaikan proyek. Dengan demikian, karakteristik PjBL tidak hanya terletak pada aktivitas proyek, tetapi juga pada proses berpikir kritis yang terjadi selama pengerjaannya.

Berdasarkan berbagai uraian teori, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama Project Based Learning (PjBL) terletak pada keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek nyata. Model ini bukan hanya mendorong siswa menghasilkan produk akhir, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta mengelola proses belajar secara mandiri.

Dengan demikian, karakteristik PjBL menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa.

c. Tujuan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sangat penting di era saat ini karena mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Dengan pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek nyata, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Tujuan PjBL adalah membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan mampu memecahkan masalah melalui pengalaman belajar langsung. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Bell (2010) bahwa PjBL bertujuan mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan critical thinking. Selain itu, menurut Wena (2016), PjBL bertujuan meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep melalui kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut Hosnan (2014:325-326) yaitu sebagai berikut:

1) Penentuan Proyek

Peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya, baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek

Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok.

3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan mentoring guru

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek di antaranya adalah dengan membaca, meneliti, observasi, interview, merekam, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet. Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

5) Penyusunan laporan dengan presentasi atau publikasi hasil proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.

6) Evaluasi proses dari hasil proyek

Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan peluang bagi mereka untuk berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berbasis proyek (*Project Based Learning*) sangat tepat digunakan karena memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan kolaboratif.

Kelebihan model *Project Based Learning* menurut Sunita (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan merefleksikan ide mereka kepada orang lain,

sehingga meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Selain itu, menurut Fathurrohman (2016), model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran.

Tidak hanya itu, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) juga berperan dalam meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam. Mulyasa (2014) menyatakan bahwa PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada pemecahan masalah, sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam melalui penerapan langsung dalam proyek. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan inovasi.

Dengan menitikberatkan pada pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam proyek nyata, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek akademik dan keterampilan abad ke-21.

Oleh karena itu, model pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa seperti Project Based Learning (PjBL) sangat efektif karena menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, sehingga bisa menjadi kendala dalam kurikulum yang padat.

Selanjutnya Trianto (2014), menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, terutama materi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan proyek atau praktik langsung. Hamidah (2023) menekankan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar, karena guru perlu menguasai strategi pengajaran yang sesuai dengan metode ini serta terbuka terhadap inovasi dalam pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Penelitian ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Syahla Azzahra Nabila (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Media Canva Terhadap Kemampuan Menulis Teks Biografi (Penelitian Eksperimen pada Peserta Didik kelas X SMK Al Ilyas Malangbong Tahun Ajaran 2023/2024).

Kesamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan Syahla Azzahra Nabila (2024), S.Pd. terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*). Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menulis teks pidato peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penelitian Syahla Azahra Nabila adalah kemampuan menulis teks biografi.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga yaitu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Sri Rahayu Luthfiyani, S.Pd (2023) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Stuktur, Kebahasaan , Dan Menyajikan Teks Berita Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Cipaku Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”.

Kesamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan Sri Rahayu Luthfiyani, S.Pd (2023) terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*). Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah Stuktur, Kebahasaan, Dan Menyajikan Teks Berita Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. “Model pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMPN 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.